STRUKTUR CERITA 3 BABAK DENGAN 13 TAHAPAN DIAGRAM PERJALANAN PAHLAWAN PADA FILM *NJOET NJA DHIEN*

LAPORAN PENELITIAN DASAR

Ketua:
Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.
NIP, 197505252005012003
Anggota I:
Stephanus Andre Triadiputra, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19751111200812100

Mahasiswa
Jehezkielle Leah Fajar Anindita
NIM. 201481068

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023
tanggal 30 November 2022
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dasar
Nomor: 1064/IT6.2/PT.01.03/2023

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

NOVEMBER 2023

ABSTRAK

Film *Tjoet Nja Dhien* merupakan film biopik sejarah kepahlawanan dengan latar perjuangan rakyat Aceh melawan Belanda yang dipimpin seorang panglima perang bernama Cut Nyak Dien. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis struktur penceritaan film *Tjoet Nja Dhien* berdasarkan struktur 3 babak melalui 13 tahapan diagram perjalanan pahlawan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Data primer adalah film *Njoet Nja Dhien* sutradara Eros Djarot diproduksi oleh PT. Kanta Indah Film tahun 1988. Data sekunder berupa copy skenario film Tjoet Nja' Dhien dan Buku Staf Sutradara Film Tjoet Nja' Dhien, Aceh di Zaman Kolonial yang diperolah dari Sinematek Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Tjoet Nja Dhien menggunakan struktur 3 Babab, babak pertama dimulai kembalinya Teuku Umar ke dalam perjuangan rakyat Aceh setelah selama tiga tahun Teuku Umar bergabung dengan Belanda sebagai siasat dalam mempelajari taktik perang Belanda dan untuk mendapatkan senjata dari Belanda, babak kedua diawali dengan perjuangan *Tjoet Nja Dhien* sebagai panglima perang dimulai setelah meninggalnya Teuku Umar di Suak Ujung Kala-Meulaboh dan babak ketiga penangkapan *Tjoet Nja Dhien* karena pengkhianatan Pang Laot dengan memberitahu tentara Belanda tempat persembunyian *Tjoet Nja Dhien*. Pengkhianatan yang dikarenakan Pang Laot tidak tega melihat kondisi *Tjoet Nja Dhien* dengan sakit encok dan rabun/matanya buta, persediaan makanan mulai habis serta perjuangan yang mulai sulit bagi rakyat Aceh.

Kata kunci: 3 babak, Film *Tjoet Nja Dhien*, 13 diagram perjalanan pahlawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya sehingga penyusunan laporan peneletian ini dapat terselesaikan. Penelitian dasar ini berlangsung kurang lebih enam bulan sejak bulan Mei 2023, dengan melibatkan beberapa pihak yang membantu kelancaran agar selesai tepat waktu. Atas bantuan dan kerjasama semua pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini peneliti sampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor ISI Surakarta, Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum atas program penelitian DIPA ISI Surakarta ;
2. Ketua LP2MP3M ISI Surakarta, Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan Penelitian Dasar ini ; dan
3. Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum atas dukungan terhadap pengembangan potensi dan kompetensi peneliti untuk terlibat aktif dalam aktivitas penelitian.

Terakhir penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak dan dukungannya kepada peneliti, semua saran dan masukan sangat diharapkan. Peneliti berharap laporan ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin

Surakarta, 20 September 2023

Sri Wastiwi Setiawati, S.Sn., M.Sn.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK...	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Target Luaran	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Pustaka	4
B. Kerangka Konseptual	9
BAB III. METODE PENELITIAN	16
BAB IV. ANALISIS HASIL	21
BAB V. LUARAN PENELITIAN	38
LAMPIRAN	

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film dibentuk dari dua unsur utama, yaitu unsur sinematik dan unsur naratif. Unsur Sinematik merupakan aspek teknis pembentuk film yang terdiri dari *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara sedangkan unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita yang terdiri dari tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu yang membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut berinteraksi satu dengan lainnya membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.[1] Keseluruhan jalinan peristiwa sebagai rangkaian peristiwa yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya yang terikat oleh logika sebab akbiat (kausalitas) yang terjadi pada ruang dan waktu dalam sebuah cerita film.

Cerita merupakan rangkaian kejadian yang saling berhubungan. Film sebagai cerita yang dituturkan kepada penonton melalui serangkaian gambar bergerak. Cerita berangkat dari tokoh utama yang kemudian disebut sebagai tokoh protagonis, dan protagonis memegang peranan mutlak sebagai sebab bagi terjadinya cerita. Cerita pada film mempunyai peristiwa sendiri untuk memunculkan ketegangan dari hubungan sebab-akibat yang dibangun untuk menumbuhkan rasa dramatis dan dituangkan dalam setiap *scene* dengan melibatkan tokoh didalamnya. Dalam cerita terdapat tokoh sebagai pahlawan yang menjadi tokoh utama, istilah pahlawan diartikan sebagai orang yang berkorban untuk dirinya sendiri maupun orang lain dalam mewujudkan tujuannya dalam hal keburukan maupun kebaikan. Pahlawan ditemani seorang pembimbing atau tokoh lain sebagai orang yang mengarahkan jalan pahlawan untuk mecapai tujuannya.

Film *Tjoet Nja Dhien* merupakan sebuah epos sejarah kepahlawanan dengan latar perjuangan rakyat Aceh dalam merebut tanah kelahirannya dari penjajahan Belanda yang dipimpin seorang panglima perang wanita bernama Cut Nyak Dien. Perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda merupakan perang terpanjang dalam sejarah penjajahan Belanda yang terjadi selama kurun waktu 30 tahun.

---

[1] Himawan Pratista, Memahami Film, Montase Press, Yogyakarta, 2017: 23-24

Perang rakyat Aceh selama 30 tahun ini kemudian ditulis ke dalam sebuah cerita film oleh Eros Djarot. Dalam menulis skenario dilakukan dengan berbagai riset dari buku sejarah dan sejarawan lokal dan Belanda. Cerita film tidak saja mengarahkan pada salah satu sisi tetapi cerita film mengambil satu sudut pandang yang sangat apik, tentang nilai-nilai kemanusiaan, serta bagaimana Cut Nyak Dien menghadapi orang-orang disekelilingnya.

Cerita film dimulai ketika kembalinya Teuku Umar ke dalam perjuangan rakyat Aceh setelah selama tiga tahun Teuku Umar bergabung dengan Belanda sebagai siasat dalam mempelajari taktik perang Belanda dan untuk mendapatkan senjata dari Belanda. Perjuangan Cut Nyak Dien sebagai panglima perang dimulai setelah meninggalnya Teuku Umar di Suak Ujung Kala-Meulaboh. Perjuangan dilakukan dengan bergerilya di hutan belantara bersama pasukan Teuku Umar dan Pang Laot sebagai orang kepercayaannya. Cerita diakhiri dengan penangkapan Cut Nyak Dien karena pengkhianatan Pang Laot dengan memberitahu tentara Belanda tempat persembunyian Cut Nyak Dien. Pengkhianatan yang dikarenakan Pang Laot tidak tega melihat kondisi Cut Nyak Dien dengan sakit encok dan rabun/matanya buta, persediaan makanan mulai habis serta perjuangan yang mulai sulit bagi rakyat Aceh.

Film produksi tahun 1986 ini menjadi salah satu film biografi terbaik di Indonesia dengan banyaknya film epik sejarah yang diproduksi sampai saat ini. Hal ini juga disampaikan oleh Erick Thohir ketika menyaksikan pemutaran film *Tjoet Nja Dhien* yang telah direstorasi dengan menyatakan bahwa Film *Njoet Nja Dhien* merupakan sebuah karya yang berkualitas dan tidak dimakan oleh zaman dan juga sebagai salah satu cara untuk menghargai karya anak bangsa dan sekaligus mengingat sejarah perjuangan pahlawan.[2] Film *Tjoet Nja Dhien* walaupun telah berusia 33 tahun tetapi masih relevan ketika dinikmati pada saat ini.

Film *Tjoet Nja Dhien* di *release* pada tahun 1988, dan setelah 33 tahun (2021) film ini berhasil direstorasi dengan bantuan dari Pemerintah Belanda. Hasil restorasi film ditayangkan tepat pada hari Kebangkitan Nasional tanggal 20 Mei 2022. Cerita

[2] (https://www.suara.com/entertainment/2021/05/21/095443/film-tjoet-nja-dhien-direstorasi-eros-djarot-beri-apresiasi diakses 3 Juni 2023 jam 19.08

film tentang kolonialisme yang tidak hanya menyudutkan kolonial, tetapi merupakan sebuah film perjuangan dengan sudut pandang yang berbeda terhadap sebuah penjajahan. Film *Tjoet Nja Dhien* bercerita tentang perjuangan melawan iman yang goyah.[3] Ide cerita merupakan satu cerita satu kisah tentang perjuangan yang tidak ada kata mundur untuk mencapai sesuatu. Lebih baik tumpah daripada miring, sebuah perjuangan yang tidak mengenal kata menyerah.[4]

Film garapan Eros Djarot ini berhasil memenangi delapan Piala Citra pada Festifal Film Indoensia 1988, yaitu untuk Film Cerita Panjang Terbaik, Pemeran Utama Wanita Terbaik, Sutradara Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, Penulis Skenario Terbaik, Penata Musik Terbaik, Pengarah Artistik Terbaik dan Penulis Cerita Asli Terbaik. Selain itu film ini juga mendapatkan 4 nominasi Piala Citra yaitu Pemeran Utama Pria terbaik, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik, Pemeran Pendukung Pria Terbaik dan Penyunting Gambar Terbaik. Kemudian pada tahun 1989 mendapat 6 Penghargaan di Festival Film Bandung, yaitu Pemeran Wanita Utama Terpuji, Penata Editing Terpuji, Penata Kamera Terpuji, Penata Musik Terpuji, Penata Artistik Terpuji dan Film Sejarah Terpuji.

Film *Tjoet Nja Dhien* mengemas perang Aceh selama 30 tahun ke dalam layar lebar dengan durasi 2 jam 30 menit. Sebagai film biopik produksi tahun 1986 tetapi sampai saat ini masih tetap menarik untuk ditonton. Christine Hakim sebagai pemeran tokoh utama dalam film menyampaikan bahwa film sejarah adalah sebuah skenario dari Tuhan dan untuk membuat film sejarah adalah merekonstruksi cerita Tuhan yang sudah terjadi. Sehingga dalam membuatnya harus penuh dengan kehati-hatian.[5]

Sebuah film yang baik dimulai dengan skenario yang baik, skenario dibangun dari elemen-elemen naratif yang saling berkaitan, yang kemudian membentuk struktur penceritaan yang baik. Film *Tjoet Nja Dhien* bercerita sejarah panjang perang rakyat Aceh selama 30 tahun, yang kemudian dikemas dalam sebuah film dengan durasi 2 jam 30 menit. Sehingga penulis tertarik meneliti film ini dari

[3] https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-ajak-keluarga-nobar-film-tjoet-nja-dhien-yang-direstorasi-di-bioskop diakses 3 Juni jam 21.30
[4] Wawancara dengan Slamet Rahardjo, Jakarta 23 Mei 2019
[5] Wawancara Christine Hakim, Surakarta, 20 Agutus 2019.

struktur penceritaannya. Struktur penceritaan dilihat melalui struktur cerita 3 babak dengan 13 tahapan menurut diagram perjalanan pahlawan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat ditarik suatu rumusan masalah bagaimana Struktur Cerita 3 Babak dengan 13 tahapan menurut diagram perjalanan pahlawan diterapkan dalam film *Tjoet Nja Dhien*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis struktur penceritaan film *Tjoet Nja Dhien* berdasarkan struktur 3 babak melalui 13 tahapan diagram perjalanan pahlawan.

Sedangkan manfaat dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan dan menganalisis penerapan struktur penceritaan 3 babak dengan 13 tahapan diagram perjalanan pahlawan pada film *Tjoet Nja Dhien*.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu model dalam membuat struktur penceritaan untuk menciptakan skenario film, khususnya film-film biografi sejarah.

D. Target luaran

Target luaran dalam penelitian ini adalah Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Sinta 2 serta presentasi hasil penelitian dalam seminar nasional serta HKI.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pustaka

Buku karya Himawan Pratista berjudul *Memahami Film* tahun 2008 oleh Homerian Pustaka. Buku ini memuat tentang unsur naratif dan sinematik sebagai unsur pembentuk film membentuk sebuah film. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita yang digunakan untuk membangun satu kesatuan cerita menjadi utuh. Unsur sinematik membahas dari sisi teknis misalnya *Mise en scene*, sinematografi, *editing* dan suara dalam proses pembuatan sebuah film. Hal terpenting adalah Bagaimana teknis akan mewujudkan tema pada filmnya.

Buku karya Himawan Pratista edisi ke 2 yang berjudul *Memahami Film* diterbitkan tahun 2017 oleh Montasse Press. Buku tidak jauh beda dengan pembahasan pada edisi pertama yang dijelaskan diatas, buku ini memuat tentang unsur naratif dan sinematik sebagai unsur yang membentuk sebuah film namun ada beberapa pembahasan yang ditambah misalnya *Opening* dan *Ending Credits* adalah urutan dalam meletakkan judul film, nama pemain, kru, dll. Pembahasan yang kedua adalah *Tribute* atau *Homage* membahas bagaimana pengaruh sebuah film untuk film lainnya, yang ketiga adalah Film *Franchise* satu rangkaian film yang diproduksi oleh dua film yang memiliki kontinuitas pada cerita atau tokoh-tokoh nya, pembahasan yang terakhir adalah sejarah film dunia yang dijelaskan sesuai perkembangan jaman.

Buku karya H.B. Sutopo yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* yang diterbitkan pada tahun 2006 oleh Universitas Sebelas Maret. Buku ini membahas pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan analisis data kualitatif yag digunakan untuk penelitian ini.

Buku karya M. Suyanto yang berjudul *The Oscar Winners and Box Office The Secret of Screenplay* yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh CV Andi Offset. Buku ini membahas tentang bagaimana membuat cerita skenario dan film kelas *Oscar* dan Box *Office* disertai dengan gambar-gambar dan contoh skenario film kelas *Oscar* dan Box *Office*. Pembahasan dalam buku tersebut berisi pendahuluan, 10 pola dasar karakter, babak dalam cerita atau perjalanan pahlawan yang meliputi

babak pertama atau yang disebut sebagai dunia biasa, babak kedua serta babak ketiga dalam film, dan pembahasan mengenai menulis skenario.

Buku karya Elizabeth Lutters yang berjudul *Kunci Sukses Menulis Skenario* yang diterbitkan pada tahun 2004 oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Buku ini membahas tentang bekal untuk menjadi penulis skenario, proses penulisan skenario dari penentuan cerita, riset, penentuan tokoh, alur, setting cerita, membuat unsur dramatik, dan penulisan format skenario, sampai menyalurkan skenario untuk diproduksi serta penjelasan bagaimana eksistensi penulis skenario.

Buku Andi Fachruddin yang berjudul *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi* yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh CV Andi Offset yang membahas tentang unsur-unsur cerita dalam drama atau film. Beberapa referensi tersebut digunakan peneliti untuk mencari beberapa materi digunakan untuk menyusun kerangka konseptual penelitian.

Sementara penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh penulis, terlait penelitian film *Tjoet Nja Dhien* adalah:

Penelitian berjudul *Pendalaman Akting Christine Hakim sebagai Pemeran Tokoh Utama pada Film Tjoet Nja Dhien* (2019). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pendalaman akting Christine Hakim ketika memerankan Cut Nya Dien dalam film Tjoet Nja Dhien produksi Kanta Film tahun 1988. Metode dalam penelitian dengan deskriptif kualitatif, dengan sumber data primer hasil wawancara dengan Christine Hakim dan Slamet Rahardjo serta data skunder meliputi sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendalaman akting yang dilakukan oleh Christine Hakim dilakukan oleh sutradara dengan cara mengirim Cristine Hakim ke Aceh selama sau tahun untuk mempelajari budaya, sosial masyarakat, bahasa dan lingkungan alam di Aceh. Selain itu sebagai pemeran tokoh utama diwajibkan dengan riset pustaka yaitu dengan membaca buku-buku sejarah tentang Aceh untuk membuka wawasan serta pengetahuan tentang Aceh. Sementara metode yang dilakukan oleh Slamet Rahardjo sebagai supervisor film *Tjoet Nja Dhien* dengan membuat Christine Hakim jauh cinta pada Aceh dengan cara mengenalkan konflik-konflik kehidupan tentang nilai-nilai kemanusiaan, elemen-

elemen yang ada pada tubuh Christine Hakin dihidupkan, mengenalkan kekuatan alam sebagai tempat berpijak, melakukan pertunangan pemeran Cut Nyak Dien dengan tokoh yang diperankannya serta melatih kepakaan terhadap rasa.

Penelitian berjudul, *Konsep Kreatif George Kamarullah sebagai Director Of Photography (DOP) pada Film Tjoet Nja Dhien* (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep kreatif Goerge Kamarullah sebagai *Director of Photography* film *Tjoet Nja Dhien*. Metode penelitian menggunakan deskripsi kualitatif, dengan objek penelitian film *Tjoet Nja Dhien* produksi Kanta Film tahun 1988. Wawancara dengan George Kamarullah sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder berupa studi pustaka serta penelusuran dari beberapa artikel dalam inernet yang ada kaitan dengan objek penelitian. Hasil penelitian bahwa George Kamarullah sebagai DOP pada film *Tjoet Nja Dhien* berangkat dari pola kerja sanggar Teater Populer. Dalam menerapkan penggambilan gambar dengan menerapkan konsep *natural light* sebagai dasar dalam membentuk gradasi pencahayaan dalam gambarnya. Latar belakang George Kamarullah sebagai editor mempunyai pengaruh yang besar dalam pekerjaan sebagai DOP, yaitu dapat mempermudah dalam diskusi dengan sutradara film. Pengambilan gambar tidak dirancang dari awal bagaimana shot-shot dalam film tetapi diambil *on the spot*, sehingga pengalaman sebagai editor memudahkan dalam menterjemahkan hubungan antar shot dan memudahkan ketika berbicara pada *type of shot* dalam film serta pemahaman tentang *screen direction* untuk menjaga kesinambungan gambar menjadi lebih mudah.

Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian awal yang dilakukan penulis terkait film *Njoet Nja Dhien*. Sementara penelitian terkait dengan struktur penceritaan film, pada artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal Texture, Volume 5 Nomor 1, berjudul *Penerapan Struktur Penceritaan pada Film Dua Garis Biru berdasarkan Pendekatan Sequence*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan struktur cerita pada film Dua Garis Biru berdasarkan pendekatan sequence Paul Joseph Gulino. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur penceritaan pada film Dua Garis Biru menggunakan pendekatan delapan sequence. Sequence 1 dimulai dari perkenalan tokoh utama Dara dan Bima serta *point of*

attack dalam cerita. Sequence 2 awal mula dari sebuah ketegangan dalam cerita serta dikenalkan batasan-batasan pada karakter/tokoh dalam cerita yaitu Dara dan Bima serta kemunculan permasalahan yang semakin bertambah. Sequence 3 karakter/tokoh utama mengambil langkah dalam menyelesaikan masalah tetapi menimbulkan permasalahan yang lebih besar, yaitu kehamilan Dara yang akhirnya diketahui pihak sekolah sehingga Dara dan Bima dikeluarkan dari sekolah serta diusir keluarganya. Sequence 4 merupakan *midpoint culmination* yang akhirnya Bima dinikahkan dengan Dara meskipun dengan permasalahan yang lebih besar. Sequence 6 merupakan permasalahan yang lebih besar dan dari pada sequence 5, dan untuk menjawab dramatic quection pada babak 2, sehingga sequence 6 merupakan akhir dari babak 2 dan sebagai *plot point* 2. Sequence 7 permasalahan dari tokoh utama belum terselesaikan yang berlangsung pada titik penting dalam cerita (twist) sebagai titik kulminasi sequence 7 yaitu kesadaran pada Dara dan Bima tentang arti pentinya sbeagai orang tua untuk pertumbuhan anak dengan twist Bima memilih untuk merawat anaknya dan di sequence 8 masalah terselesaikan dengan Dara pergi ke Korea.

Sementara dari hasil penelusuran penelitian terdahulu terkait film *Tjoet Nja Dien* diantarnya:

Penelitian Ira Vira Tika SN berjudul *Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nja Dhien (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nje Dhien Karya Sutradara Eros Djarot),* bertujuan untuk mengetahui representasi perjuangan perempuan pada film *Tjoet Nje Dhien* dengan meggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis wacana Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan posisi subjek ditempati oleh perempuan dengan kepemimpinannya, yang ditunjukkan dengan kemampuan memimpin rakyatnya dengan kewibawaan dan kemampuan memegang kendali dalam mengatur strategi dan berpolitik tanpa meninggalkan sisi kewanitaannya, sedangkan posisi objek ditempati oleh laki-laki dengan segala keterbatasannya dan kekurangannya. Representasi perjuangan perempuan dalam film *Tjoet Nja Dhien* digambarkan sebagai bentuk sindiran politis mengenai kepemimpinan, dimana keadaan menunjukkkan bahwa perempuan belum memiliki pengakuan secara

menyeluruh untuk menjadi pemimpin, baik untuk dirinya maupun pemimpin dalam ranah publik.

Penelitian Alisha Triyatanti *Heroisme Perlawanan Kolonial dalam Film* Cut Nyak Dien *(Perbandingan Antara Sumber Sejarah dengan Visualisasi Film tahun 1988).* Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca sumber sejarah tentang heroisme rakyat Aceh pembaca akan mudah jenuh, karena banyak tokoh dalam satu buku. Selain itu, kebosanan dikarenakan imajinasi pembaca tidak ikut berperan didalamnya. Lain halnya dengan menonton film Cut Nyak Dien, eforia atau perasaan bahagia yang dirasakan berbeda. Karena dengan menonton film mata akan dimanjakan suatu gambar tentang kejadian yang sebenarnya sehingga imajinasi ikut bermain didalamnya serta mampu memberi motivasi yang lebih bergairah dibandingkan dengan membaca dari sumber-sumber sejarah.

Representasi Perempuan Islam dalam Film Tjoet Nja Dhien, penelitian Deka Armyka, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dalam penelitian ini menggunakan analisa semiotika Roland Barthes yang dalam menalisisnya berdasarkan denotasi-konotasi yang mengarah pada makna-makna kultural dengan melibatkan simbo-simbol, historis dan yang kerkaitan dengan emosional. Hasil penelitian, film *Tjoet Nja Dhien menggambarkan sosok perempuan Islam yang berjiwa pemimpin.* Kepemimpian perempuan Islam banyak digambarkan dalam film ini. Hal ini dapat dilihat dari setiap ucapan Cut Nyak Dien selalu diikuti oleh pasukannya. Jiwa Jihad Fisabilillah melekat pada sosok Cut Nyak Dien sebagai perempuan Islam, sifat kepemimpinan yang berani mati asalkan tidak menyerah pada Belanda.

B. Kerangka Konseptual

1. Struktur Cerita

Struktur cerita adalah susunan yang terdapat dalam karya film dengan unsur-unsur naratif yang saling mendukung, didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan. Cerita adalah aspek yang mendasar dari sebuah film. Cerita drama maupun film diawali dengan pembukaan, kemudian adegan selanjutnya yang

berkesinambungan, uraian cerita selanjutnya dengan memunculkan tokoh-tokohnya, perkembangan dari alur, konflik, klimaks, antiklimaks dan *ending*. [6]

Dalam struktur cerita terdapat pembagian cerita yang digunakan untuk memisahkan struktur cerita atau pergantian cerita agar penonton dapat mudah memahami alur cerita yang sistematis, pembagian tersebut ditunjukkan pada setiap *scene* dan *sequence*. Pemilihan adegan pembuka kerap kali digunakan untuk menunjukkan suasana jiwa yang dimaksud oleh penulis naskah melalui akting tokoh. Selain itu alur cerita dan *continuity* atau penggambaran peralihan tempat menjadi hal yang penting dalam sebuah film. Cerita yang baik adalah mengalir dari satu adegan ke adegan lain, *continuity* dapat digambarkan misalnya dengan peralihan tempat dan menggambarkan pada masa sebelumnya atau *flashback*. [7]

2. Pola Dasar Karakter

a. Pahlawan atau *Hero*

Menurut M. Suyanto dalam pembahasannya mengenai struktur 3 babak dalam cerita sesuai diagram perjalanan pahlawan, menyebutkan tokoh dengan istilah pahlawan. Pahlawan adalah tokoh yang melakukan sebuah perjalanan dan berkorban untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Pahlawan dapat menjadi seorang protagonis maupun antagonis. Dalam perjalanan seorang pahlawan sering mendapatkan hambatan dari psikologis maupun fisiknya. [8]

Pahlawan menjadi tokoh sentral dalam sebuah cerita, dihadirkan untuk menjadi pusat perhatian penonton dan memberikan ruang pada penonton untuk memahami bahwa film telah memulai cerita serta menggiringnya hingga cerita selesai. Penonton mengikuti perjalanan pahlawan dari awal hingga berakhirnya cerita. Pahlawan adalah tokoh yang akan mengembangkan sebuah cerita dalam mengatasi hambatan dan mencapai tujuannya yang mendorong cerita ke depan. Pengorbanan yang dilakukan dapat bersumber dari kemauan diri sendiri maupun

---

[6] Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Universitas Brawijaya Press, 2016), hal 114 dan 116

[7] Andi Fachruddin, Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi,(Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), hal

[8] M. Suyanto. 2013. *The Oscar Winners And Box Office The Secret Of Screenplay*. Yogyakarta. CV Andi Offset. Hal 43 dan 47

kelompok sehingga menguji diri pahlawan dalam bertahan hidup atau menghadapi ambang kematian. [9]

Pahlawan ditunjukkan dengan beberapa kelemahan dalam hidupnya dan ditemukan dengan beberapa kejahatan saat melakukan perjalanan atau ditemukan dengan sesuatu yang asing baginya agar cerita tersebut menjadi menarik untuk disajikan dihadapan penonton. Memiliki pengalaman hidup yang tidak baik sehingga menimbulkan luka terhadap diri pahlawan atau cacat kepribadian berupa luka batin. Pahlawan dapat menjadi sosok yang aktif dan tidak aktif, penyendiri maupun berkelompok. Tipe penyendiri ini biasanya dialami oleh pahlawan yang hidup terasing, sedangkan kelompok akan berhubungan pada masyarakat atau menjadi pahlawan yang dapat membawa perubahan untuk diri orang lain namun tidak mengubah dirinya sendiri. Perannya seorang pahlawan bisa menyedihkan serta membawa perubahan yang besar. [10]

b. Pembimbing atau mentor

Pembimbing adalah tokoh yang berperan mendampingi, memberi dukungan, mengarahkan jalan pahlawan untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Seorang pembimbing menjadi sumber kebijaksanaan yang muncul sebagai sosok negatif maupun positif atau menjadi sumber kebijaksanaan maupun kejahatan bagi pahlawan. Secara psikologi pembimbing mendapatkan pelajaran dari apa yang sudah ia alami, contohnya ia pernah menjadi seorang pahlawan sehingga dapat menerapkan jiwa kebijaksanaannya untuk membimbing orang lain. [11]

Selain mengarahkan, pembimbing memberikan pengajaran terhadap pahlawan kemudian memberikan penghargaan, atau hadiah sebagai bentuk kepedulian. Pembimbing dapat berperan sebagai inventor maupun motivator, sebagai tokoh yang membantu mengatasi rasa takut untuk bertualang serta dorongan yang kuat dibutuhkan oleh pahlawan untuk membangun mental pahlawan menjadi lebih baik. [12]

---

[9] M. Suyanto. 2013. 52-56
[10] M. Suyanto. 2013. 57-65
[11] M. Suyanto. 2013. hal. 66-70
[12] M. Suyanto. 2013. hal. 71-73

Memberikan informasi menggunakan media yang dapat berguna untuk kehidupan pahlawan. Pembimbing diperlukan saat pahlawan dalam situasi yang bermasalah, atau membutuhkan bantuan sehingga pembimbing dapat ditempatkan dalam babak pertama maupun babak mana saja. [13]

c. Bayangan atau *shadow*

Tokoh bayangan adalah tokoh dengan kepribadian yang bisa berubah menjadi tokoh antagonis, penjahat atau musuh. Dia berpotensi untuk melakukan kejahatan dan melakukan penindasan pada pahlawan karena mendapat tekanan, kesedihan atau frustasi. Perasaan tertekan atau trauma yang tersimpan oleh tokoh bayangan dapat digunakan untuk menghancurkan pahlawan. Dalam cerita, bayangan menciptakan konflik untuk menantang pahlawan dalam bertualang dan meneruskan perjuangannya.

d. Penjaga ambang batas atau *threshold guardian*

Pahlawan akan mendapatkan ujian ketika menuju petualangan dan melewati pintu ambang batas, untuk menemani pahlawan membutuhkan penjaga saat melewati ambang batas untuk mencegah yang bisa mengancam pahlawan, namun dapat berubah menjadi sekutu. Penjaga ambang batas bukan memerankann sebagai penjahat utama atau antagonis dalam cerita tersebut, penjaga ambang batas hanya sebagai tokoh yang bersifat netral. Dapat mewakili hambatan yang biasa dihadapi pahlawan di dunia sekitarnya dan berfungsi sebagai penguji bagi pahlawan.

e. Pemicu atau *herald*

Tokoh yang menjadi pemicu memberi kekuatan pada pahlawan. Karakter ini membawa berita atau membawa tantangan bagi pahlawan. Secara psikologis pemicu berfungsi sebagai penyampaian pernyaataan yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan. Pemicu memberikan motivasi, tantangan untuk pahlawan. Pemicu disini dapat menjadi sosok yang negatif, positif atau netral. Didalam sebuah cerita pemicu dapt berwujud sebagai penjahat, pembimbing atau sebagai pembawa utusan untuk mengeluarkan tantangan langsung terhadap pahlawan dan membawa pahlawan dalam petualangan. Pemicu dapat mengantarkan pahlawan dalam hal kebaikan atau timbul karena peristiwa kejahatan.

---

[13] M. Suyanto. 2013. hal. 75-77

f. Sekutu atau ally

Dalam petualangan pahlawan membutuhkan sekutu untuk menemaninya atau yang berfungsi sebagai teman, sahabat, atau orang yang memberi bantuan. Sekutu berguna unutk mendampingi, membantu, membawa pesan, memandu, memberi motivasi dan tantangan untuk pahlawan lebih terbuka dan seimbang. Sekutu membantu dan mengingatkan pahlawan dalam melewati perjalanan hidupnya.

g. Orangtua

Orang tua adalah ayah atau ibu dari pahlawan. Berperan untuk membantu pahlawan untuk menghadapi masalah biasanya terletak pada awal cerita. Sosok ayah berfungsi sebagai figur kekuasaan, biasanya akan berlaku keras dan kuat terhadap anaknya dan mengatasi situasi dalam keluarganya. Sedangkan sosok ibu sebagai pemelihara dan penghibur. Ia akan mengajarkan norma-norma atau mengajarkan etika serta dengan kasih sayangnya, dan cara yang lebih halus untuk menghibur anaknya. Orang tua adalah guru pertama bagi pahlawan dalam belajar pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang akan membentuk diri sang anak.

3. Struktur 3 Babak dengan 13 Diagram Perjalanan Pahlawan

Tidak hanya film, Cerita, dongeng maupun mitos juga banyak menggunakan pola struktur tiga babak. Pada umumnya film-film pemenang *Oscar* dan *Box Office* banyak menggunakan pola struktur naratif 3 babak ini.[14] Menurut M. Suyanto dalam pembahasannya mengenai pembabakan dalam cerita, menyebutkan tokoh dengan istilah pahlawan serta pembimbing. Cerita pahlawan selalu berupa sebuah perjalanan. Seorang pahlawan meninggalkan kenyamanannya. Dari lingkungan biasa ia akan menjelajah ke dalam sebuah dunia asing yang menantang. Disinilah pahlawan mulai melakukan perjalanan ke luar atau ke tempat yang sebenarnya. Sebuah tempat yang berisi konflik yang pahlawan akan temui.

Dalam setiap cerita pahlawan akan mengalami perubahan, membuat perjalanan dari satu cara hidup ke yang berikutnya. Ada perubahan dari sifat,

[14] M. Suyanto. 2013. hal. 113

emosional maupun tindakannya. Misalnya dari mencintai berubah menjadi membenci. Tahapan perjalanan pahlawan dapat ditelusuri oleh semua jenis cerita.[15]

a. Babak pertama

1) Tahap pertama (Dunia Biasa)

Dunia biasa adalah dasar untuk membandingkan dengan dunia khusus sebagai penjelasan latar belakang dunia pahlawan.[16] Ide dunia biasa ini akan menciptakan dunia biasa berbeda dengan dunia khusus yang akan menjadikan pahawan serta penonton mengalami perubahan dramatis. Tanda tanda yang akan dialami berupa pertempuran yang melibatkan fisik, psikologis dan spiritual tokoh. Aksi tersebut mendorong penonton untuk menampilkan pertanyaan dramatis dari cerita sehingga menimbulkan emosi bagi penonton.

2) Tahap kedua (panggilan Untuk Bertualang)

Pahlawan akan dihadapkan dengan berbagai masalah dan tantangan. Panggilan untuk bertualang memicu pahlawan atau tokoh untuk memulai aksinya kembali sehingga cerita dapat berlanjut setelah memperkenalkan karakter tokoh tersebut. [17]

3) Tahap ketiga (penolakan untuk bertualang)

Penolakan biasanya terjadi oleh pahlawan karena ada beberapa hal yang menjadi penghalang. Sehingga pahlawan dapat mengurungkan niatnya atau berfikir ulang untuk bertualang.

4) Tahap keempat (bertemu pembimbing)

Tahap dimana memperkenalkan pembimbing kepada pahlawan ketika diperlukan dalam kondisi yang penting dalam kehidupan pahlawan. Dia sebagai penggerak pahlawan untuk bertualang mencapai tujuannya.

B. Babak kedua

Babak kedua adalah babak dunia khusus. Dunia khusus adalah dunia dimana pahlawan mulai bertualang menghadapi keadaan dengan berbagai hambatan. Pahlawan mulai beranjak dari keadaan semula dia dibimbing oleh pembimbing .

---

[15] M. Suyanto. 2013. hal.114
[16] M. Suyanto. 2013. hal. 118
[17] M. Suyanto. 2013. hal. 159

Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dalam menjalankan misi dan memperoleh tujuannya. Tindakan pahlawan dalam bertualang dapat berupa:

5) Tahap kelima (melewati ambang batas)

Ambang batas merupakan pertanda titik awal antara babak pertama dan kedua. Pada ambang batas, pahlawan akan mengatasi rasa takut tersebut dan akan menghadapi masalah sehingga berkomitmen untuk melanjutkan perjalanan. Perjalanan untuk melewati ambang batas terbagi menjadi beberapa hal antara lain :

6) Tahap keenam (ujian, sekutu, dan musuh)

Pada tahap ini pahlawan akan menemukan tantangan baru, ujian, sekutu dan musuh, dan mulai mempelajari dunia khusus. Dunia khusus adalah dunia yang berbeda dari yang dialami pahlawan sebelumnya.

7) Tahap ketujuh (pendekatan tempat rahasia)

Pahlawan mencari tempat objek untuk tempat singgah atau bersembunyi yang akan dituju pahlawan untuk bersembunyi. Dalam tempat tersebut pahlawan dapat menjumpai beberapa jenis pendekatan dari lingkungan dimana pahlawan bersembunyi.

8) Tahap kedelapan (Ujian Berat)

Tahap ujian berat adalah momen yang menegangkan bagi pahlawan maupun penontonnya. Bagian cerita yang paling kritis yang membawa penonton dapat mengidentifikasi pahlawan dan nasibnya pada tahap sebelumnya.

9) Tahap kesembilan (penghargaan)

Tahap dimana pahlawan akan keluar dari cobaan yang berat. Dia mampu melewati masa-masa terberatnya dan pahlawan layak mendapat sebuah penghargaan misalnya pahlawan memperoleh cinta atau bertemu dengan seseorang yang bisa melindungi nya serta bisa menyelesaikan dengan baik masalah-masalah yang ia jumpai.

10) Tahap kesepuluh (penolakan untuk kembali)

Penolakan untuk kembali dapat terjadi karena ketakutan dan kesedihan yang seringkali menolak dengan keras. Ketakutan dan kesedihan akan dialami oleh pahlawan karena ia memiliki pengalaman yang tidak baik sehingga menimbulkan rasa trauma untuk kembali sehingga dia merasa kurang siap harus menghadapi

situasi seperti dulu lagi. Terjadi pergeseran ego yang membuat pahlawan berubah fikiran, berubahnya cara berfikir yang semula mementingkan ego pribadi menjadi memikirkan kepentingan lingkungannya. Hal-hal yang mempengaruhi penolakan antara lain ketakutan, kesedihan, keengganan, pergerseran ego, tidak bisa menolak

C. Babak ketiga

Dalam setiap cerita pahlawan akan membutuhkan waktu untuk menyelesaikan petualangannya sampai akhir dan mencari motivasi yang diperlukan. Pahlawan menghadapi sebuah pilihan tentang kembali ke dunia nya yang dulu atau sekarang. Hal ini pula yang dapat menyebabkan perubahan dalam tujuan cerita.

11) Tahap kesebelas (jalan kembali)

Pahlawan akan mulai merubah egonya, sehingga egonya menjadi mementingkan kebutuhan orang lain sehingga ia dapat kembali pada petualangan yang sempurna. Pada tahapan ini setelah melalui sebuah ujian berat, pahlawan akan mengalami kemunduran yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis maupun spiritual. Misalnya saat dalam perjalanan kembali, pahlawan mengalami kecelakaan, atau pahlawan sudah mulai menua karena termakan oleh usia.

12) Tahap keduabelas (kebangkitan)

Kebangkitan digunakan untuk menguji pahlawan apakah dia benar-benar belajar dari ujian berat. Pahlawan akan dilahirkan kembali dengan kehidupan yang baru. Pahlawan ini diubah oleh saat-saat kematian dan kelahiran kembali ke kehidupan biasa. Pada tahapan ini merupakan klimak, yaitu titik ketegangan tertinggi dalam suatu karya naratif saat aksi dimulai dan akan mencapai solusi. Pencapaian dari sebuah ketegangan yang dapat diakhiri dengan perasaan senang dan perdamaian. Tahap ini pahlawan akan mulai bertemu dengan perubahan misalnya bertemu dengan seseorang yang membuatnya jatuh cinta hingga berdampak pada emosionalnya. Pada tahap ini dijelaskan bahwa tidak semua puncak konflik berakhir pada ketegangan secara dramatis dan berbahaya.

13) Tahap ketigabelas (kembali ke dunia biasa)

Pada tahap ini pahlawan kembali pada dunia biasa dengan membawa apa yang sudah ia dapatkan misalnya kekayaan jiwa yang tenang, kerendahan hati, dan

kesabaran. Pahlawan telah mencapai apa yang menjadi tujuannya, mendapatkan solusi dari masalah-masalah yang dialami sehingga tahap ini sebagai penutup cerita, tema cerita akan menjadi jelas pada akhir babak. Beberapa poin dalam tahap ini yang diraih oleh pahlawan maupun pembimbing pada akhir cerita adalah pencapaian kesempurnaan, fungsi kembali pada penghargaan, kejutan, kekayaan, tema menjadi jelas.

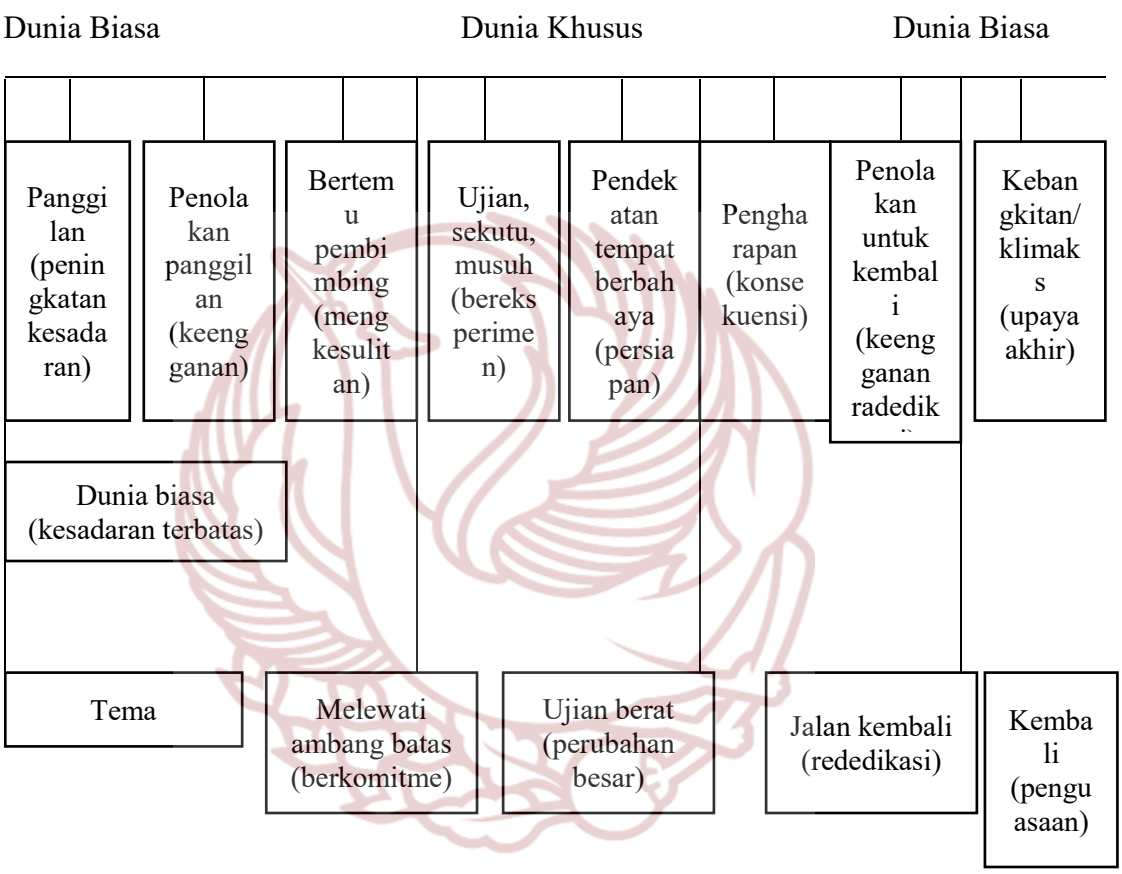

Gambar 1. Perjalanan Pahlawan Secara Fisik dan Psikologi
Sumber: M. Suyanto, 2013

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Karakteristik penelitian kualitatif menekankan analisis proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang artinya penelitian dilakukan dengan memusatkan studi pada realitas sebagai produk pikir manusia dengan segala subyektivitas, emosi dan nilai-nilai.[18]

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam merumuskan kajian mengenai bagaimana penerapan struktur penceritaan dalam film *Tjoet Nja Dhien* melalui struktur 3 babak dengan 13 tahapan diagram perjalanan pahlawan. Sesuai dengan analisis yang digunakan, dengan metode ini mampu mempermudah pemahaman pembaca dalam menelaah hasil kajian penelitian.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian yang diambil adalah film *Tjoet Nja' Dhien*. Film ini disutradarai oleh Eros Djarot yang diproduksi oleh PT. Kanta Indah Film pada tahun 1988. Setelah 33 tahun atas bantuan pemerintah Belanda film ini berhasil direstorasi dan hasil restorasi ditayangkan pertama kali pada tanggal 20 Mei 2022 pada momen hari Kebangkitan Nasional. Film ini telah mendapatkan banyak penghargaan baik skala nasional maupun internasional. Penekanan penelitian ini dititikberatkan untuk mengetahui bagaimana struktur penceritaan film *Tjoet Nja Dhien* sebagai film biopik sejarah kepahlawanan Indonesia.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang utama dari penelitian ini. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa film *Tjoet Nja' Dhien* yang didapatkan dari Sinematek Indonesia.

---

[18] Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press. Hal. 2

Peneliti mengamati struktur cerita yang ada pada film dengan cara menonton secara berulang-ulang hingga menemukan data-data yang diinginkan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa data pendukung untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder berupa data dari studi pustaka berupa copy Skenario Film *Tjoet Nja Dhien* dari Sinematek Indonesia, serta buku Staf Sutradara Film Tjoet Nja Dhien, *Aceh di Zaman Kolonial* (kumpulan data sejarah dan POLEKSOSBUD masyarakat Aceh) maupun penelusuran dari beberapa alamat website yang mempunyai keterkaitan dengan film *Tjoet Nja. Dhien.*

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan dengan mengamati secara langsung, mendalam dan fokus. Observasi dilakukan dengan menonton film *Tjoet Nja Dhien* secara berulag-ulang. Observasi dilakukan secara fokus pada struktur cerita. Observasi dengan mencatat pembagian struktur 3 babak. Kemudian setiap babak film, dibagi ke dalam *sequence* dan *scene*. Hasil pengamatan akan membentuk sebuah data yang dikumpulkan menjadi catatan-catatan yang nantinya akan dielaborasi dengan hasil teknik pengamatan yang lainnya. Pengamatan dilakukan sebelum dan sesudah penelitian sebagai cara untuk menggali data awal sebelum penelitian dan memverifikasi ulang data selama penelitian dilakukan.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka di dalam penelitian ini berupa literatur, jurnal penelitian, ulasan-ulasan resensi film maupun kritik di berbagai media massa yang berhubungan dengan film *Njoet Nja Dhien.*

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[19] Analisis data diarahkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, untuk menjawab rumusan masalah.

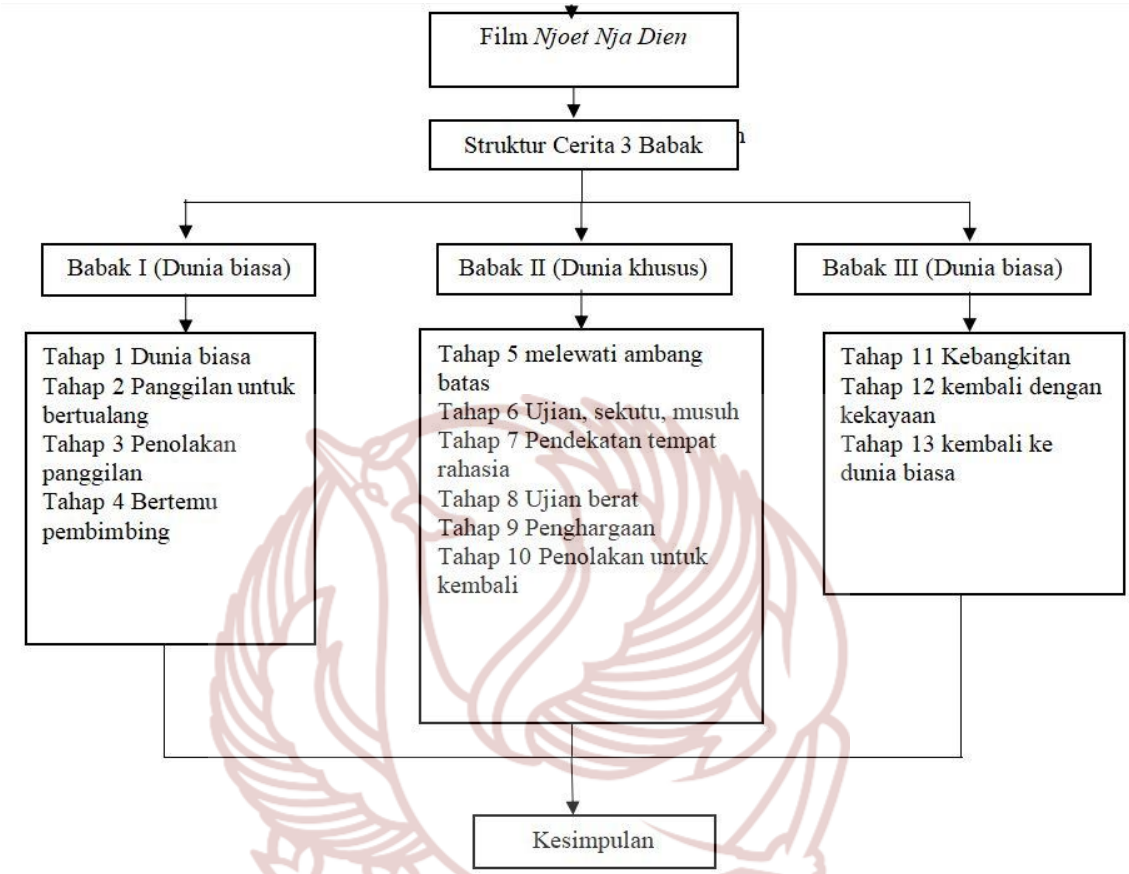

Gambar 2. Skema penelitian

[19] Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta. Hal. 89

BAB IV
STRUKTUR CERITA 3 BABAK DENGAN 13 TAHAPAN DIAGRAM PERJALANAN PAHLAWAN PADA FILM *TJOET NJA' DHIEN*

A. BABAK PERTAMA

a. Tahap pertama (Dunia Biasa)

Film diawali dengan menyuguhkan pemandangan dengan latar pegunungan di daerah Lampisang yang memerah terkena sinar matahari sore untuk menggambarkan gejolak kegetiran perang terlama dan terpanjang dalam sejarah Kolonial Belanda melawan masyarakat Aceh. Terdengar suara Cut Nya Dien menceritakan tentang tanah Aceh telah ternoda oleh keserakahan manusia yang tidak pernah mengerti seberapa dalam cinta masyarakat Aceh dengan tanah kelahirannya. Ide visual diawal film bertujuan untuk memberikan prolog sekaligus pemahaman secara singkat terhadap penonton tentang apa mula terjadi dengan perang Aceh, yang menggiring perasaan adanya pertempuran yang melibatkan fisik, psikologis dan spiritual tokoh. Pemandangan beralih dengan seseorang yang sedang menunggangi kuda melewati pegunungan Lampisang, diikuti oleh orang-orang yang jalan beriringan sambil membawa senjata dan obor. Cut Nya Dien kembali berbicara, "Teuku keputusanmu untuk bangkit kembali mengusir orang-orang kafir dari tanah kita tercinta membawa kebahagiaan yang tak ternilai. Dan meskipun saya berada di tempat yang sangat berbeda dari rumah kita di Lampisang, aku bersyukur. Karena semua orang di sekelilingku sekarang mengenali nilai perjuangan untuk iman seseorang." Dunia biasa dalam film *Tjoet Nja' Dhien* adalah ketika Cut Nyak Dhien hidup di Lampisang dengan kondisi yang berbeda dengan konsisi saat ini ketika Teuku Umar kembali ke perjuangan rakyat Aceh setelah 3 tahun bergabung dengan Belanda sebagai cara mempelajari taktik perang Belanda dan merebut senjata dari Bendala.

Cut Nya Dien dalam cerita film ini adalah tokoh sentral (pahlawan). Pahlawan adalah tokoh yang melakukan sebuah perjalanan dan berkorban untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Pahlawan dapat menjadi seorang protagonis maupun antagonis. Dalam perjalanan seorang pahlawan sering

mendapatkan hambatan dari psikologis maupun fisiknya. Pahlawan dihadirkan untuk menjadi pusat perhatian penonton dan memberikan ruang pada penonton untuk memahami bahwa film telah memulai cerita serta menggiringnya hingga cerita selesai. Pahlawan ditunjukkan dengan beberapa kelemahan dalam hidupnya dan ditemukan dengan beberapa kejahatan saat melakukan perjalanan atau ditemukan dengan sesuatu yang asing baginya agar cerita tersebut menjadi menarik untuk disajikan dihadapan penonton. Memiliki pengalaman hidup yang tidak baik sehingga menimbulkan luka terhadap diri pahlawan atau cacat kepribadian berupa luka batin.

Gambar 3. Cut Nya Dhien membujuk Teuku Umar segera melawan Belanda
Sumber: Film *Njoet Nja Dhien* TC (00:02:56 – 00:04:42)

Cut Nya Dien dan Teuku berbicara di dalam rumahnya. Di atas sebuah meja tua yang diterangi oleh lilin, Cut Nya Dien membujuk Teuku untuk segera bergerak melawan penjajah sebelum nantinya terlambat. Bujukan tersebut langsung ditepis oleh Teuku karena Teuku masih memerlukan banyak waktu untuk mengatur siasat peperangan. Akhirnya, Teuku meminta Cut Nya Dien untuk memberitakan orang-orang bahwa dia akan berada di kaki bukit pada waktu subuh, mengajak siapa pun yang ingin mati syahid bersamanya untuk mengusir penjajah.

Tahap pertama ini menyampaikan cerita kembalinya Teuku Umar ke dalam perjuangan rakyat Aceh setelah selama tiga tahun Teuku Umar bergabung dengan

Belanda sebagai siasat dalam mempelajari taktik perang Belanda dan untuk mendapatkan senjata dari Belanda.

b. Tahap kedua (panggilan Untuk Bertualang)

Tahap pertama merupakan pengenalan karakter tokoh pahlawan yang dilingkupi dengan kondisi masanya, tahap kedua pahlawan mulai dibangun karakternya dihadapkan dengan berbagai masalah dan tantangan. Panggilan untuk kembali berperang dan memulai aksinya dan munculnya tokoh Sekutu. Sekutu/Ally adalah tokoh yang berperan mendampingi, memberi dukungan, mengarahkan jalan pahlawan untuk mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Dalam petualangan pahlawan membutuhkan sekutu untuk menemaninya atau yang berfungsi sebagai teman, sahabat, atau orang yang memberi bantuan. Sekutu berguna unutk mendampingi, membantu, membawa pesan, memandu, memberi motivasi dan tantangan untuk pahlawan lebih terbuka dan seimbang. Sekutu membantu dan mengingatkan pahlawan dalam melewati perjalanan hidupnya.

Tokoh sekutu adalah Teuku Umar yang menyimpan pengalaman selama tiga tahun bergabung dengan Belanda untuk mempelajari siasat Belanda. Dalam dialog ini dapat disimpulkan kedekatan tujuan keduanya, Cut Nya Dien berkata Apa yang kamu tunggu? Aku tidak bisa kembali ke Lampisang. Kita harus bertindak sebelum terlambat. Aku mendengar bahwa Van Heutsz akan datang dengan ribuan pasukan. Teuku Umar :Aku tidak pernah takut mendengar semua itu. Kekhawatiranku adalah bahwa sekarang justru dalam menghadapi musuh, kita akan terpecah. Cut Nyak Dien: Ini akan berbeda jika Anda kembali dengan senjata untuk melawan Belanda. Sudah lama, Teuku, bahwa aku sudah menunggu ini. Kita seharusnya bersyukur. Aku mohon, jangan minta aku hidup di antara orang-orang kafir lagi. Tidak untuk alasan apapun! Suami tersayang, tiga tahun sudah lebih dari cukup.

Gambar 4. Teuku Umar segera melawan Belanda
Sumber: Film *Njoet Nja Dhien* TC (00:04:43 – 00:05:02)

Tekad dan keyakinan Cut Nyak Dien untuk melepaskan Aceh dari belenggu Belanda sudah tidak dapat dibendung lagi. Menjelang fajar di kaki bukit, tampak gerombolan manusia yang membawa obor, lengkap dengan senjata tergenggam di tangan mereka masing-masing. Di antara gerombolan manusia itu, terdapat Teuku Umar yang dengan bangganya berkata, "Malam ini, kalian telah datang kemari untuk syahid bersamaku!" Seketika seluruh gerombolan itu mengikuti Teuku, menyerukan "Allahu Akbar" dengan lantang. Gerombolan manusia itu lari berbondong-bondong menyusuri bukit dengan obor dan senjata di tangan mereka. Ada beberapa yang menunggangi kuda, mendahului gerombolan manusia yang menyusuri bukit. Pasukan Belanda yang berjaga di bukit berlari turun menuju permukiman pasukan Teuku Umar. Seorang prajurit membunyikan terompet. Pasukan lari kocar-kacir untuk mengambil persenjataan mereka. Pasukan yang dipimpin oleh Teuku Umar berlari menuruni bukit menuju bivak pasukan Belanda.Pasukan Belanda berlarian sambil mengambil senjata di dalam bivak. Pasukan yang dipimpin oleh Teuku Umar berhasil mendobrak pintu bivak dan langsung menyerang. Pasukan Teuku dan Belanda saling tembak-menembak, tak sedikit yang mati di medang perang. Tampak bivak-bivak terbakar, diserang oleh pasukan Teuku. Jenderal Belanda memerintahkan pasukannya untuk segera mundur, melihat banyaknya jumlah pasukan Teuku yang menyerang. Jenderal meminta anak buahnya untuk mengirim berita ke Kutaraja. Teuku memerintahkan Pang Laot

untuk membakar semua. Bendera Belanda jatuh, bivak-bivak itu sudah hangus terbakar dengan mayat Belanda yang bergelimpangan disana sini. Tampak Teuku Umar dengan bangga dan haru melihat ke arah bivak yang berhasil mereka hancurkan, kemudian melanjutkan perjalanan kembali ke permukiman bersama pasukannya. Jajaran perwira yang berada di Kutaraja berkumpul, mereka tampak kecewa.

c. Tahap ketiga (penolakan untuk bertualang)

Penolakan biasanya terjadi oleh pahlawan karena ada beberapa hal yang menjadi penghalang. Belanda merasa bahwa kejadian ini sudah melampaui batas, Tak pernah terbayangkan, apakah Anda semua belum memahami apa yang diharapkan dari kalian? Tuan-tuan perwira, mulai sekarang lupakan batas strategi yang ada. Kita berlakukan cara lain. Lacak permukiman dan tangkap setiap orang yang mencurigakan. Dan ada satu lagi, untuk sementara patrol malam ditiadakan. Tuan-tuan, Umar dan istrinya Dien dan para pemberontak pengikutnya kita serang siang hari. Akhirnya Belanda sepakat untuk menangkap Teuku Umar dan Cut Nyak Dien, baik dalam keadaan hidup atau mati. Tahap ketiga adalah penolakan untuk berpetualang atau melanjutkan peperangan, penolakan biasanya terjadi oleh pahlawan karena ada beberapa hal yang menjadi penghalang, sehingga pahlawan dapat mengurungkan niatnya atau berfikir ulang untuk bertualang. Pasukan Belanda menyerbu permukiman pasukan Teuku. Mereka yang tak siap dengan serangan dadakan ini, lari terbirit-birit. Mengambil senjata dan barang berharga yang mampu digapai kemudian meninggalkan permukiman.

Sersan kemudian memerintahkan Voorneman untuk memberi pelajaran pada pembangkang dan membakar habis kampung permukiman tersebut. Keadaan permukiman setelah serangan Belanda. Banyak warga yang mati di jalanan kampung. Terdengar juga warga yang sedang berteriak, menangis, dan Teuku Umar yang memanjatkan doa-doa. Teuku berbicara di Tengah penduduk desa yang permukimannya telah hancur diserang Belanda, Saya maklum bagaimana perasaan kalian. Kalau hari ini kita harus berpisah dengan orang-orang yang kita kasihi, ini semua terjadi karena ada kaum penjajah yang telah datang merampas kemerdekaan kita. Hak milik kita, tanah dan sawah kita, mungkin kelak nyawa kita semua!

Kepada saudara-saudaraku yang terpaksa mengungsi ke gunung, aku bebankan tanggung jawab mulia yang hendaknya wajib kalian kerjakan. Didik dan besarkan anak-anak kita. Bacakan hikayat perang sabil dalam hidup mereka agar tidak menjadi anak liar, anak durhaka, tak mau mendengar petuah, seperti anak tak terdidik. Mudah-mudahan, bila kami syahid mereka akan bangkit meneruskan perjuangan di jalan Allah. Yang perlu kalian ingat, hidup bahu-membahu dan mati syahid!". Bersamaan dengan pidato Teuku, pasukannya berbondong-bondong mengungsi ke daerah dekat gunung, karena permukiman yang mereka tinggali sudah hancur diserang Belanda. Salah satu pasukan Teuku yang ditangkap oleh Belanda digantung terbalik di atas pohon. Ia terus ditampar karena tidak mau menjawab pertanyaan introgasi yang menanyakan keberadaan Teuku Umar. Karena ia bersikeras tidak mau menjawab, Belanda menembaknya.

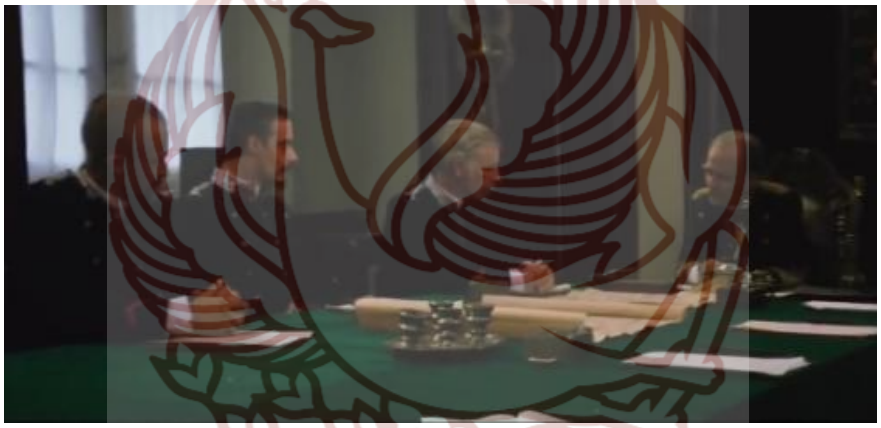

Gambar 5: Jajaran perwira dari Belanda yang berada di Kutaraja berkumpul
Sumber: Film *Njoet Nja Dhien* TC (00:07:27 - 00:09:06)

d. Tahap keempat (bertemu pembimbing)

Tahap dimana memperkenalkan pembimbing kepada pahlawan ketika diperlukan dalam kondisi yang penting dalam kehidupan pahlawan. Dia sebagai penggerak pahlawan untuk bertualang mencapai tujuannya. Belanda mengamati gerak-gerik pasukan Teuku dari jauh. Salah satu opsir berkata, "Jangan lupa sasaran hanya pada Umar! Ambil posisi! Yang di belakang juga!". Dengan sigapnya pasukan Belanda mengambil posisi perang mereka. Teuku dan pasukannya berjalan tanpa mengetahui bahwa kedatangan mereka sudah diketahui oleh Belanda. Ketika jarak sudah mendekat, Belanda langsung mengarahkan tembakan ke arah Teuku.

Dalam desingan peluru dan Meriam, Pang Laot berusaha menyelamatkan Teuku yang berlumuran darah di dadanya. Melihat Teuku terjatuh, pasukan Teuku kocar-kacir.

Gambar 6: Teuku Umar Terbunuh
Sumber: Film *Tjoet Nja' Dhien* TC (00:24:07 - 00:24:35)

Sebagian pasukan memberikan perlindungan pada Teuku dan Pang Laot, dengan memagari mereka sambil melepaskan tembakan ke arah Belanda. Pang Laot bersama pasukan membawa Teuku ke tempat yang lebih aman. Seketika banyak mayat yang berjatuhan. Pasukan Belanda terus menyerang sedangkan banyak dari pasukan Teuku yang memilih untuk mundur. Hari mulai gelap. Teuku yang sudah terluka parah akhirnya meninggal.

B. BABAK KEDUA

Babak kedua adalah babak dunia khusus. Dunia khusus adalah dunia dimana pahlawan mulai bertualang menghadapi keadaan dengan berbagai hambatan. Pahlawan mulai beranjak dari keadaan semula dia dibimbing oleh pembimbing . Perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dalam menjalankan misi dan memperoleh tujuannya. Meninggalnya Teuku menyiratkan kesedihan yang mendalam bagi Cut Nyak Dien dan pasukannya. Di pojok ruangan, terdengar isakan perempuan disana. Tampak Cut Gambang sedang menangisi kepergian ayahnya. Cut Nyak Dien menghampiri Cut Gambang dan berusaha menenangkannya dan berkata Cut Gambang, sebagai Perempuan Aceh, pantang meneteskan air mata untuk orang syahid di medan perang. Bangkitlah. Agar arwah ayahmu tenang.

Perjuangan kita masih panjang, Cut Gambang. Wajib bagi kita untuk meneruskan semua ini. Dari scene inilah petualanagn di babak kedua dimulai.

a. Tahap kelima (melewati ambang batas)

Ambang batas merupakan pertanda titik awal antara babak pertama dan kedua. Pada ambang batas, pahlawan akan mengatasi rasa takut tersebut dan akan menghadapi masalah sehingga berkomitmen untuk melanjutkan perjalanan. Perjalanan untuk melewati ambang batas terbagi diwali dengan Pasukan Cut Nyak Dien berhasil menangkap seorang tawanan yang tak lain adalah sang mata-mata kaki tangan Belanda. Penduduk dengan serempak menyerbu ke pengkhianat itu dengan tombak, masing-masing tampak melampiaskan dendam. Cut Nyak Dien bersama pasukannya menuruni bukit, menyeberangi sungai, dan tiba di pemukiman pasukan Belanda.

Gambar 7: Teuku Umar Terbunuh
Sumber: Film *Tjoet Nja' Dhien* TC(00:27:11 - 00:29:22)

Pertempuran sengit terjadi antara pasukan Cut Nyak Dien dan Belanda. Kali ini, pasukan Cut Nyak Dien berhasil menghabisi pasukan Belanda. Setelahnya mereka mengambil senjata dan barang-barang lain yang dibutuhkan, kemudian segera meninggalkan permukiman tersebut.

b. Tahap keenam (ujian, sekutu, dan musuh)

Pada tahap ini pahlawan akan menemukan tantangan baru, ujian, sekutu dan musuh, dan mulai mempelajari dunia khusus. Dunia khusus adalah dunia yang berbeda dari yang dialami pahlawan sebelumnya. Tantangan baru pahlawan adalah

munculnya sosok Leubeh, orang pribumi sekutu Belanda yang menawarkan siasat liciknya kepada Van Heutsz :Saya kira dengan kematian Umar perang keparat ini akan berakhir. Bagaimana pendapatmu tuan Leubeh?…Leubeh: Saya sudah bilang, jenderal. Dien istri Umar, wanita ini sangat berbahaya. Dia adalah anak Teuku Nanta Setia, musuh berat jenderal Van Swieten. Suami pertamanya Ibrahim Lam Nga juga seorang panglima perang. Dulu hal ini pernah saya jelaskan pada tuan Snouck Horgrounye, tapi jenderal tidak percaya sama saya. Sebenarnya tapi ini menurut pendapat saya, dialah otak dari Teuku Umar!…Van Heutsz : Apa? Seorang perempuan?… Leubeh : Ya, tapi berapa banyak serdadu tuan yang terbunuh di tangannya!

Gambar 8: Teuku Umar Terbunuh
Sumber: Film *Tjoet Nja' Dhien* TC (00:31:26 - 00:32:43)

Van Heutsz mengutus Voorneman untuk berangkat ke kampung-kampung serta membawa semua orang termasuk para wanita dan anak-anaknya ke hadapan Belanda. Pasukan Belanda menyerbu kampung-kampung, menarik semua orang yang ada didalamnya dan mengumpulkan mereka ke tanah lapang. Voorneman menarik beberapa warga di kampung itu, menanyakan keberadaan Cut Nyak Dien. Tidak adanya jawaban dari warga membuat Voorneman geram dan menembak mati mereka. Tampak warga yang menundukkan kepala mereka, takut menjadi korban selanjutnya.

Voorneman memberikan peringatan terakhirnya. Jika warga tetap bungkam akan keberadaan Cut Nyak Dien, mereka sendiri yang akan merasakan akibatnya. Voorneman meminta siapapun yang mengetahui Cut Nyak Dien untuk berdiri.

Akhirnya satu persatu dari mereka berdiri, menyerahkan diri kepada Belanda. Hal tersebut membuat Voorneman marah dan membumi hanguskan kampung tersebut. Api mulai menyebar ke seluruh kampung. Anak-anak berlarian keluar untuk menyelamatkan diri mereka.

c. Tahap ketujuh (pendekatan tempat rahasia)

Pahlawan mencari tempat objek untuk tempat singgah atau bersembunyi yang akan dituju pahlawan untuk bersembunyi. Dalam tempat tersebut pahlawan dapat menjumpai beberapa jenis pendekatan dari lingkungan dimana pahlawan bersembunyi.

Malam itu Cut Nyak Dien dan Pang Laot bercakap di Jambo Krueng. Percakapan diawali dengan perkataan Pang Laot : Kita harus segera menyerang balik…Cut Nyak Dien: Tidak semudah itu. Mereka memiliki senjata, kekuasaan, dan uang. Mereka memiliki segalanya, kecuali rasa malu. Biasakan untuk bersabar. Mulai saat ini kita harus melihat menembus kegelapan, dan tidak terlihat dalam cahaya. Ingatlah bahwa alam adalah sekutu terbaik kita. Di sini akan menjadi medan perang kita."…Pang Laot : Mereka telah membawa pasukan jari-jari berdarah dan mereka sudah terbiasa berperang di hutan Jawa…Cut Nyak Dien: Lalu kenapa? Mereka hanyalah tentara bayaran, Pang Laot..Pang Laot: Mereka adalah yang paling kejam. Mereka membunuh tanpa belas kasihan…Cut Nyak Dien : Pang Laot, itu yang saya katakan. Ini semua tergantung pada senjata, kekuatan dan uang. Sebaiknya kau pelajari ini."

Cut Nyak Dien membuka peta dan menunjukkan beberapa tempat di Aceh. Cut Nyak bersikeras pergi ke Meulaboh sendiri. Pang Laot khawatir karena Meulaboh sangat berbahaya, terlebih ia bertanggung jawab atas keselamatan Cut Nyak Dien.

Gambar 9: Nyak Dien dan Pang Laot di Jambo Krueng.
Sumber: Film *Tjoet Nja' Dhien* TC (00:34:59 - 00:38:02)

d. Tahap kedelapan (Ujian Berat)

Tahap ujian berat adalah momen yang menegangkan bagi pahlawan maupun penontonnya. Bagian cerita yang paling kritis yang membawa penonton dapat mengidentifikasi pahlawan dan nasibnya pada tahap sebelumnya.Di kantor Belanda, Van Heutsz dan Voorneman sedang berdiskusi. Ia meminta Voorneman untuk mengepung Beutong, sebuah kampung yang terletak di antara pegunungan dan sulit dijangkau. Telepon berdering, ternyata istri Van Heutsz yang menelpon. Sang istri meminta Van Heutsz untuk cepat pulang namun ditolak karena Van Heutsz masih memiliki banyak pekerjaan disana.

Gambar 10: Van Heutsz dan Voorneman sedang berdiskusi untuk mengepung Bentong
Sumber: Film *Tjoet Nja' Dhien* TC (00:38:03 - 00:39:21)

Disisi lain para perempuan menyiapkan perlengkapan untuk berperang dan membawanya ke Cut Nyak Dien. Pagi hari di permukiman yang ramai, Cut Nyak Dien sedang mempersiapkan kebutuhannya untuk berperang. Salah satu perempuan memberikan perhiasan kepada Cut Nyak Dien, berharap benda tersebut dapat membantu.Dengan diiringi musik, pasukan Cut Nyak Dien berjalan beriringan sambil membawa obor dan senjata menuju medang perang.

e. Tahap kesembilan (penghargaan)

Tahap dimana pahlawan akan keluar dari cobaan yang berat. Dia mampu melewati masa-masa terberatnya dan pahlawan layak mendapat sebuah penghargaan misalnya pahlawan memperoleh cinta atau bertemu dengan seseorang yang bisa melindungi nya serta bisa menyelesaikan dengan baik masalah-masalah yang ia jumpai. Tampak suasana di depan permukiman penduduk pada malam hari. Terdengar suara bayi menangis dan beberapa orang yang sedang bercakap. Cut Nyak Dien bermalam di rumah salah satu penduduk di kampung tersebut. Pemilik rumah menjamu Cut Nyak Dien dan berbincang sedikit dengannya. Mereka memberikan tanda pengenal untuk memudahkan Cut Nyak Dien memasuki Meulaboh, karena sekarang pasukan Belanda tengah mencatat kembali semua penduduk.

Gambar 11: Warga Meulaboh memberi tanda pengenal kepada Cut Nyak Dhien untuk memudahkan masuk Meulaboh
Sumber: Film *Tjoet Nja' Dhien* TC (00:42:14 - 00:43:37)

Habib memberikan arahan kepada Ubay dan Agam untuk menempatkan pasukan mereka di setiap kilometer menuju perbatasan dan berjaga-jaga. Cut Nyak

Dien berpamitan dan memastikan semua persiapan ke Meulaboh sudah tersedia. Satu-persatu warga memberikan barang-barang dan makanan kepada Cut Nyak Dien untuk bekal di medan perang nanti.

f. Tahap kesepuluh (penolakan untuk kembali)

Penolakan untuk kembali dapat terjadi karena ketakutan dan kesedihan yang seringkali menolak dengan keras. Ketakutan dan kesedihan akan dialami oleh pahlawan karena ia memiliki pengalaman yang tidak baik sehingga menimbulkan rasa trauma untuk kembali sehingga dia merasa kurang siap harus menghadapi situasi seperti dulu lagi. Terjadi pergeseran ego yang membuat pahlawan berubah fikiran, berubahnya cara berfikir yang semula mementingkan ego pribadi menjadi memikirkan kepentingan lingkungannya. Hal-hal yang mempengaruhi penolakan antara lain ketakutan, kesedihan, keengganan, pergerseran ego, tidak bisa menolak.
Cut Nyak Dien memasuki daerah Meulaboh. Beberapa marsose yang Tengah berjaga memeriksa rombongan penduduk yang masuk dan keluar permukiman. Tanda pengenal penduduk dan bawaan perbekalan yang tertumpang pada kuda-kuda diperiksa dengan teliti. Terdengar suara beduk yang ditabuh menyerupai sebuah kode rahasia, disaat yang bersamaan seorang penduduk berlari tergopoh di pesisir pantai. Seorang warga (Malik) melaporkan keberadaan Cut Nyak Dien kepada Belanda, dengan harapan ia mendapatkan timbal balik yang banyak. Cut Nyak Dien duduk berhadapan dengan seorang saudagar Portugis. Cut Nyak Dien melakukan negosiasi untuk membeli senjata dari saudagar.

Gambar 12: Cut Nyak Dien bernegosiasi untuk membeli senjata dari saudagar Portugis
Sumber: Film *Tjoet Nja' Dhien* TC (00:42:14 - 00:43:37)

Leubeh dan pasukan Belanda menyusuri hutan dengan kuda sambil terbahak-bahak. Disisi lain, pasukan Cut Nyak Dien sedang bersembunyi, menyiapkan diri untuk menyerbu Leubeh dan pasukan Belanda.Saat Leubeh dan pasukan Belanda semakin mendekat, pasukan Cut Nyak Dien langsung melepaskan peluru mereka. Satu persatu pasukan Belanda itu berjatuhan. Tersisa Leubeh, ia tampak ketakutan ketika Cut Nyak Dien mendekatinya.

Voorneman masuk ke dalam rumah Habib di Meulaboh, dan memerintahkan pasukannya untuk menggeledah rumah tersebut. Nyatanya tidak ada Cut Nyak Dien di rumah itu. Warga Aceh (Malik) yang melaporkan tadi ketakutan, berusaha meyakinkan Belanda bahwa ia melihat Cut Nyak Dien berada di rumah itu dengan mata kepalanya sendiri. Pasukan Belanda akhirnya keluar dari rumah itu dan menembak warga Aceh (Malik) karena telah memberikan informasi palsu.

C. BABAK KETIGA

Dalam setiap cerita pahlawan akan membutuhkan waktu untuk menyelesaikan petualangannya sampai akhir dan mencari motivasi yang diperlukan. Pahlawan menghadapi sebuah pilihan tentang kembali ke dunia nya yang dulu atau sekarang. Hal ini pula yang dapat menyebabkan perubahan dalam tujuan cerita.

a. Tahap kesebelas (jalan kembali)

Pahlawan akan mulai merubah egonya, sehingga egonya menjadi mementingkan kebutuhan orang lain sehingga ia dapat kembali pada petualangan yang sempurna. Pada tahapan ini setelah melalui sebuah ujian berat, pahlawan akan mengalami kemunduran yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis maupun spiritual. Misalnya saat dalam perjalanan kembali, pahlawan mengalami kecelakaan, atau pahlawan sudah mulai menua karena termakan oleh usia.

Gambar 13: Pasukan Belanda bergerak memasuki hutan untuk menangkap Cut Nya Dhien
Sumber: Sumber: Film *Tjoet Nja' Dhien* TC (01:53:11 - 01:53:24)

Tampak rombongan pasukan Belanda yang dipimpin Kapten Veltman dan Voorneman yang tengah bergerak memasuki hutan. Pang Laot berada di depan barisan, bertugas untuk memberi petunjuk jalan. Tampak pemandangan di perbukitan yang mendung, sesekali terdapat sambaran petir. Kesibukan pengungsian di Jambo yang dilakukan oleh pasukan Cut Nyak Dien. Mereka membawa Cut Nyak Dien di Tengah derasnya hujan menggunakan tandu. Agam bersembunyi di antara pepohonan. Mereka semua berjalan melewati hutan dan meninggalkan jambo itu. Dalam gubuk di tempat pemberhentian mereka, Cut Nyak Dien menangis dan berkata Ternyata kau lebih mengerti. Aku tidak mau kejadian Pang Laot terulang kembali. Itu musuh kita yang paling besar. Kalau ada di antara kalian yang imannya goyah seperti dia, aku ikhlaskan kalian untuk pergi sekarang juga! Kalau ada yang mau tinggal bersamaku di sini, hanya ada satu pilihan. Jihad fisabilillah!. Satu-persatu di antara mereka meminta restu dengan mencium tangan Cut Nyak Dien. Tiba saatnya Cut Gambang ikut meminta restu untuk jihad bersama pasukan lainnya.

Pasukan Belanda dengan penunjuk jalan Pang Laot, berhasil mendekati Jambo Cut Nyak Dien yang ternyata sudah berada dalam keadaaan kosong. Agam muncul dari balik pepohonon, memanggil Pang Laot yang sedang berdiri bersama pasukan Belanda.

b. Tahap keduabelas (kebangkitan)

Kebangkitan digunakan untuk menguji pahlawan apakah dia benar-benar belajar dari ujian berat. Pahlawan akan dilahirkan kembali dengan kehidupan yang

baru. Pahlawan ini diubah oleh saat-saat kematian dan kelahiran kembali ke kehidupan biasa. Pada tahapan ini merupakan klimak, yaitu titik ketegangan tertinggi dalam suatu karya naratif saat aksi dimulai dan akan mencapai solusi. Pencapaian dari sebuah ketegangan yang dapat diakhiri dengan perasaan senang dan perdamaian. Tahap ini pahlawan akan mulai bertemu dengan perubahan misalnya bertemu dengan seseorang yang membuatnya jatuh cinta hingga berdampak pada emosionalnya. Pada tahap ini dijelaskan bahwa tidak semua puncak konflik berakhir pada ketegangan secara dramatis dan berbahaya.

Cut Nyak Dien tampak sedang melafalkan ayat-ayat Al-Quran di dalam gubuknya. Pasukan Belanda dan Pang Laot mendekat ke arah sumber suara itu berasal. Ketika Veltman melangkah mendekati Cut Nyak Dien, Agam tampak kesakitan. Pang Laot mencoba menenangkan persis seperti pada saat adegan perpisahan mereka. Veltman memberi salut dengan segala hormat. Cut Nyak Dien tidak menghiraukan kedatangan Veltman dan terus saja menggumamkan ayat-ayat Al-Quran. Veltman melihat ke arah Pang Laot. Tiba-tiba semua orang dikejutkan oleh teriakan Cut Nyak Dien yang dibarengi sebuah tikaman yang menyambar ke arah Pang Laot. Pang Laot terperanjat sambil dengan cepat menghindar. Karenanya, tubuh Cut Nyak Dien jatuh tersungkur dan terlepaslah rencongnya. Agam berlari dan memeluk Cut Nyak Dien.

c. Tahap ketigabelas (kembali ke dunia biasa)

Pada tahap ini pahlawan kembali pada dunia biasa dengan membawa apa yang sudah ia dapatkan misalnya kekayaan jiwa yang tenang, kerendahan hati, dan kesabaran. Pahlawan telah mencapai apa yang menjadi tujuannya, mendapatkan solusi dari masalah-masalah yang dialami sehingga tahap ini sebagai penutup cerita, tema cerita akan menjadi jelas pada akhir babak.

Gambar 14: Peenangkapan Cut Nya Dhien
Sumber: Sumber: Film *Tjoet Nja' Dhien* TC (02:05:17 – 02:07:28)

Beberapa poin dalam tahap ini yang diraih oleh pahlawan maupun pembimbing pada akhir cerita adalah pencapaian kesempurnaan, fungsi kembali pada penghargaan, kejutan, kekayaan, tema menjadi jelas. Pasukan Belanda mengatur keberangkatan mereka, membawa Cut Nyak Dien dan Agam menggunakan pandu. Musik pengiring muncul bersamaan dengan siluet Cut Nyak Dien yang dibawa menggunakan pandu. Muncul teks penjelasan akhir tentang keberadaan Cut Nyak Dien setelah penangkapan tersebut.

BAB V
KESIMPULAN

Film *Tjoet Nja Dhien* karya Eros Djarot yang diproduksi PT. Kanta Indah Film tahun 1986 dan di *release* pada tahun 1988 merupakan epos sejarah kepahlawanan dengan latar perjuangan rakyat Aceh dalam merebut tanah kelahirannya dari penjajahan Belanda yang dipimpin seorang panglima perang wanita bernama *Tjoet Nja Dhien*. Perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda merupakan perang terpanjang dalam sejarah penjajahan Belanda yang terjadi selama kurun waktu 30 tahun. Film dengan durasi 2 jam 30 menit ini berhasil memenangkan delapan Piala Citra pada Festival Film Indoensia 1988, beberapa penghargaan internasional dan menjadi salah satu film biografi terbaik di Indonesia dengan banyaknya film epik sejarah yang diproduksi sampai saat ini.

Film yang baik dimulai dengan skenario yang baik, skenario dibangun dari elemen-elemen naratif yang saling berkaitan, yang kemudian membentuk struktur cerita. Struktur cerita adalah susunan yang terdapat dalam karya film dengan unsur-unsur naratif yang saling mendukung, didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan. Cerita adalah aspek yang mendasar dari sebuah film. Cerita drama maupun film diawali dengan pembukaan, kemudian adegan selanjutnya yang berkesinambungan, uraian cerita selanjutnya dengan memunculkan tokoh-tokohnya, perkembangan dari alur, konflik, klimaks, antiklimaks dan *ending*. Tidak hanya film, cerita, dongeng maupun mitos juga banyak menggunakan pola struktur tiga babak. Menurut M. Suyanto dalam pembahasannya mengenai pembabakan dalam cerita, pada umumnya film-film pemenang *Oscar* dan *Box Office* banyak menggunakan pola struktur naratif 3 babak yang meliputi babak pertama atau yang disebut sebagai dunia biasa, babak kedua serta babak ketiga dalam film. Cerita pahlawan selalu berupa sebuah perjalanan. Seorang pahlawan meninggalkan kenyamanannya, dari lingkungan biasa ia akan menjelajah ke dalam sebuah dunia asing yang menantang. Disinilah pahlawan mulai melakukan perjalanan ke luar atau ke tempat yang sebenarnya. Sebuah tempat yang berisi konflik yang pahlawan akan temui.

Berdasarkan observasi dengan mencatat pembagian struktur 3 babak pada film *Tjoet Nja Dhien,* dan setiap babak film dibagi ke dalam *sequence* dan *scene* dengan 13 tahapan menurut diagram perjalanan pahlawan maka hasil penelitan menunjukkan struktur cerita pada babak pertama diawali kembalinya Teuku Umar ke dalam perjuangan rakyat Aceh setelah selama tiga tahun Teuku Umar bergabung dengan Belanda sebagai siasat dalam mempelajari taktik perang Belanda dan untuk mendapatkan senjata dari Belanda. Keseluruhan jalinan peristiwa sebagai rangkaian peristiwa yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya yang terikat oleh logika sebab akbiat (kausalitas) yang terjadi pada ruang dan waktu. Tanda tanda yang akan dialami berupa pertempuran yang melibatkan fisik, psikologis dan spiritual tokoh. Aksi tersebut mendorong penonton untuk menampilkan pertanyaan dramatis dari cerita sehingga menimbulkan emosi bagi penonton. Struktur cerita babak kedua diawali dengan perjuangan *Tjoet Nja Dhien* sebagai panglima perang dimulai setelah meninggalnya Teuku Umar di Suak Ujung Kala-Meulaboh. Perjuangan dilakukan dengan bergerilya di hutan belantara bersama pasukan Teuku Umar dan Pang Laot sebagai orang kepercayaannya, dan babak ketiga penangkapan *Tjoet Nja Dhien* karena pengkhianatan Pang Laot dengan memberitahu tentara Belanda tempat persembunyian *Tjoet Nja Dhien*. Pengkhianatan yang dikarenakan Pang Laot tidak tega melihat kondisi *Tjoet Nja Dhien* dengan sakit encok dan rabun/matanya buta, persediaan makanan mulai habis serta perjuangan yang mulai sulit bagi rakyat Aceh.

Struktur penceritaan film *Tjoet Nja Dhien* sebagai film biopik sejarah kepahlawanan Indonesia tidak hanya menyajikan makna kultural dengan melibatkan simbol-simbol, historis dan yang terkait dengan emosional tapi sebagai wujud dari representasi perjuangan seorang perempuan Aceh yang digambarkan sebagai bentuk sindiran politis mengenai kepemimpinan, dimana keadaan menunjukkkan bahwa perempuan belum memiliki pengakuan secara menyeluruh untuk menjadi pemimpin, baik untuk dirinya maupun pemimpin dalam ranah publik. Film *Tjoet Nja Dhien* berbicara tentang kolonialisme yang tidak hanya menyudutkan kolonial, tetapi merupakan sebuah film perjuangan dengan sudut pandang yang berbeda terhadap sebuah penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

Elizabeth Lutters..2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo, Anggota Ikapi

Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka

Himawan Pratista. 2017. Memahami Film. Montase Press. Yogyakarta

JB Kristanto. 2004. *Menonton Film Menonton Indonesia*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta

M. Suyanto. 2013. *The Oscar Winners and Box Office The Secret of Screenplay. Y*ogyakarta: CV ANDI OFFSET

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Warsiman, *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*, (Universitas Brawijaya Press, 2016), hal 114 dan 116

Skenario

Eros Djarot. *Skenario Tjoet Nja' Dhien*. PT. Kanta Indah Film. Koleksi Sinematek Indonesia. Tidak diterbitkan

Staf Sutradara Film Tjoet Nja Dhien. *Aceh di Zaman Kolonial* (Kumpulan data sejarah dan POLEKSOSBUD masyarakat Aceh). Koleksi Sinematek Indonesia. Tidak diterbitkan

Skripsi

Ira Vira Tika SN. 2016. *Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nja Dhien (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film Tjoet Nje Dhien Karya Sutradara Eros Djarot),* Skripsi Universitas Komputer Indonesia: Bandung

Alisha Triyatanti. 2018. *Heroisme Perlawanan Kolonial dalam Film Cut Nya Dhien (Perbandingan Antara Sumber Sejarah dengan Visualisasi Film tahun 1988).* Skripsi Universitas Islam Sunan Gunung Djati: Bandung.

Internet
(https://www.suara.com/entertainment/2021/05/21/095443/film-tjoet-nja-dhien-direstorasi-eros-djarot-beri-apresiasi diakses 3 Juni 2023 jam 19.08

https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-ajak-keluarga-nobar-film-tjoet-nja-dhien-yang-direstorasi-di-bioskop diakses 3 Juni jam 21.30

Narasumber
Christine Hakim. Kuliah Umum Pengembangan Penelitian di Bidang Perfilman. 28 Nopember 2019. ISI Surakarta

Wawancara Slamet Rahardjo, 23 Mei 2019. Grandhika. Jakarta

Wawancara Christine Hakim. 20 Agustus 2019. Alila. Solo